

Negotiating Tradition and Modernity: Seblang Bakungan in Banyuwangi 2011-2024

Nur Catura Yuliati^{a*}, Hervina Nurullita^{a*}, Tofan Priananda Adinata^{a*}

^aUniversitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

[*nurcaturmayuli5@gmail.com](mailto:nurcaturmayuli5@gmail.com), hervinanurullita@gmail.com, tofanadinata@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the meaning, development, and preservation efforts of the Seblang Bakungan tradition as one of the sacred rituals of the Banyuwangi community. This tradition has spiritual, social, and cultural values that serve to maintain balance between humans, nature, and supernatural forces. The research uses historical methods with data collection through interviews and documentation. The results of the research show that Seblang Bakungan is not just an art performance, but a sacred ritual rooted in the local belief system and plays an important role in strengthening social solidarity in the community. The development of this tradition is influenced by social changes and the influence of tourism, but the community continues to strive to preserve its authenticity and sacred values. Preservation efforts are carried out through the regeneration of practitioners, collaboration with local governments, and the introduction of cultural values to the younger generation. This research confirms that Seblang Bakungan has a strategic role as a symbol of local cultural identity as well as a potential cultural tourism attraction that needs to be managed sustainably.

Keywords: Seblang Bakungan, Rituals, Negotiating, Tradition, Modernity

Perubahan dan Perkembangan Ritual Adat Seblang Bakungan Tahun 2011-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, perkembangan, dan upaya pelestarian tradisi Seblang Bakungan sebagai salah satu ritual adat sakral masyarakat Banyuwangi. Tradisi ini memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Penelitian menggunakan metode sejarah. Data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seblang Bakungan bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan ritual sakral yang berakar pada sistem kepercayaan lokal dan berperan penting dalam mempererat solidaritas sosial masyarakat. Perkembangan tradisi ini dipengaruhi oleh perubahan sosial dan pengaruh pariwisata, namun masyarakat adat tetap berupaya menjaga keaslian dan nilai-nilai sakralnya. Upaya pelestarian dilakukan melalui regenerasi pelaku, kolaborasi dengan pemerintah daerah, serta pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini menjelaskan bahwa Seblang Bakungan memiliki peran strategis sebagai simbol identitas budaya lokal sekaligus potensi wisata budaya yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Seblang Bakungan, Ritual Adat, Pelestarian Budaya, Identitas Lokal, Pariwisata Budaya

Pendahuluan

Kabupaten paling ujung di Pulau Jawa adalah Banyuwangi. Kabupaten ini terkenal karena kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang sangat khas. Secara historis, Banyuwangi pernah menjadi pusat kerajaan pada masa kejayaan Kerajaan Blambangan. Budaya Banyuwangi sangat dipengaruhi oleh tradisi Jawa, Bali, dan Madura. Sebagai masyarakat yang berbasis agraris, masyarakat memiliki keterikatan kuat dengan berbagai pranata tradisional yang diwariskan oleh leluhur. Pranata ini tidak hanya berkaitan dengan siklus kehidupan individu, tetapi juga mencakup aspek sosial seperti pranata ritual sakral bersih desa, yang pada umumnya berorientasi pada kesuburan dan tolak balak. Pranata ritual seperti Seblang, Kebo-keboan, Ider Bumi, Ndhog-ndhogan, Rebo Wekasan, dan Gelar Pitu (Saputra, Dkk, 2017:242).

Sayu Wiwit adalah tokoh yang dikaitkan dengan kemunculan sejarah lahirnya Seblang. Sayu wiwit adalah prajurit perempuan putri Raja Blambangan (Sugiyanto, 2020:1-2). Sekitar tahun 1850 di desa Cungking dan sekitarnya dihuni oleh para penganut agama Syiwa. Kelompok masyarakat tersebut mempunyai sebuah kesenian yang mengandung unsur-unsur magis religius yang dikenal dengan sebutan Seblang. Seni ini juga ditemukan di daerah Olehsari dan Bakungan. Selain berfungsi sebagai seni Seblang juga berfungsi dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana penyembuhan secara magis bagi masyarakat yang mempercayainya (Singodimayan, 2009:2-5). Hal ini selaras dengan napa yang disampaikan John Scholte pada Congress van het Java-Insituut di Bandung. John Scholte dalam artikelnya berjudul *Gandroeng van Banjoewangi* menyebutkan bahwa Seblang adalah seorang penari yang melakukan Gerakan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ritual ini dilatarbelakangi oleh penyembuhan dan mempunyai akar dari tarian syamanis yang kemudian menghidupkan tari gandrung perempuan. Dalam catatan Scholte disebutkan bahwa Seblang berawal dari ucapan Mak Midah kepada anaknya Semi yang sakit-sakitan. Mak Midah berujar jika Semi sembuh dari sakitnya maka Semi akan menjadi Seblang (Scholte, 1927:149).

Menurut cerita tutur masyarakat desa Bakungan, lahirnya Seblang diawali dari pagebluk atau wabah yang menyerang warga desa. Wabah itu berupa penyakti yang pada saat itu belum diketahui penyakit apa. Warga resah, semakin hari semakin banyak warga yang meninggal dunia akibat wabah tersebut. Maka, tetua desa pada waktu itu melakukan "laku" semedi sebagai upaya mencari petunjuk keselamatan bagi warga desa. Saat semedi dilakukan tetua desa mendapatkan petunjuk untuk melakukan *Seblangan*. Namun, ia tidak mengetahui apa yang dimaksud *seblangan* itu. Tiba-tiba ada yang kesurupan (tidak sadarkan diri) dan menari. Itulah awal cerita tutur yang berkembang di desa Bakungan tentang sejarah lahirnya Seblang (Wawancara dengan Heri Purwoko, 6 Maret 2025).

Penelitian tentang Seblang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Almira Puspita Yashi meneliti tentang seblang olehsari sebagai sarana ritual masyarakat Using. Joko Pranoto meneliti tentang perkembangan seblang olehsari pada tahun 1991-2015. Heri Setiawan dkk meneliti tentang konstruksi sosial dan makna Seblang bagi masyarakat desa Bakungan. Nuri Dwi Vindriana membahas transformasi tradisi ritual Seblang Olehsari menjadi sebuah perayaan budaya yang dikemas dalam bentuk festival. Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, yang telah banyak dilakukan peneliti adalah penelitian tentang Seblang Olehsari, sementara

Seblang Bakungan belum banyak diteliti. Maka penelitian ini mengambil celah tersebut untuk mengisi kekosongan tema penelitian. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana perubahan yang terjadi para ritual adat Seblang pada tahun 2011-2024. Tujuannya adalah untuk menganalisis perubahan yang terjadi tahun 2011-2024.

Metode

Kajian dari penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (Sjamsuddin, 2007:1). Dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahapan utama yang harus dilakukan agar proses penelitian dapat menghasilkan karya ilmiah yaitu heuristik, kritik sumber yang terbagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi.

Tahap pertama yakni heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah. Penelitian yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap heuristic penulis mengumpulkan sumber dari wawancara kepada ketua adat, masyarakat desa Bakungan yang secara aktif ikut berpartisipasi dalam segala rangkaian ritual Seblang Bakungan. Minimnya sumber primer tertulis membuat peneliti lebih banyak menggunakan sumber lisan sebagai sumber penelitian ini. Sementara untuk sumber sekunder banyak tersedia dari buku dan artikel jurnal yang telah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tahap kedua kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Karena sumber yang didapat adalah hasil wawancara, maka peneliti melakukan seleksi ketat kepada narasumber yang akan diwawancara. Tahap ketiga Interpretasi adalah proses menafsirkan dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pemahaman yang menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti berusaha menghubungkan dan membandingkan fakta-fakta sejarah yang sudah dikumpulkan secara logis, sehingga menghasilkan pembahasan yang jelas dan sesuai dengan topik penelitian. Tahap terakhir yakni historiografi yaitu penulisan artikel penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Ritual Adat Seblang merupakan salah satu kebudayaan tradisional Banyuwangi. Seblang merupakan bentuk syukur masyarakat Using atas berkah kesburan tanahnya. Heriyawati (2016: 2-10) menjelaskan dalam tata cara penyelenggaraan ritual biasanya ada unsur seni pertunjukan. Dalam konteks ini adlah Seblang Bakungan. Sebuah ritual yang juga terdapat unsur seni yaitu pelaku ritual menari dalam keadaan *trance*. Berkaitan dengan pertunjukan tersebut lebih lanjut dikatakan, dalam cakupan yang lebih luas bahwa peristiwanya tidak hanya mempertunjukan sebuah karya seni, tetapi juga dalamnya terdapat ritual, dapat dikatakan sebagai ‘pertunjukan budaya’. Artinya, muatan kebudayaan terbungkus secara estetis dalam pertunjukan budaya. Seblang memiliki unsur-unsur kebudayaan yaitu: kesenian, ritus, pengetahuan, organisasi sosial dan termasuk mata pencaharian.

Pada acara ritual Seblang Bakungan, seluruh elemen masyarakat bercampur baur untuk mewujudkan acara itu. Dalam hal ini masyarakat tidak dikotak-kotakkan dalam keyakinan (agama) melainkan semua melebur

bekerjasama dari awal sampai akhir proses ritual adat Seblang Bakungan. Fenomena ritual menjadi media integrasi dari seluruh elemen masyarakat terutama daerah tertentu yang mentradisikan ritual tahunan dengan sajian khas kesenian magis (Kholil, 2916: 67). Seblang Bakungan merupakan sebuah ritual yang didukung oleh masyarakat agraris, hal ini bisa dilihat dari sesaji, aksesoris, rangkaian kegiatan dan tembang yang dilakukan, lirik-liriknya mengandung makna ungkapan masyarakat agraris (Anoegrajekti, dkk, 2018: 56).

Ritual Seblang mengalami sejumlah transformasi dari masa lampau hingga periode kontemporer. Dinamika tersebut dapat diamati sejak fase awal kemunculannya hingga praktik yang berlangsung saat ini. Pada mulanya, ritual Seblang dilaksanakan di berbagai wilayah, namun seiring waktu muncul ketentuan-ketentuan adat yang ditetapkan oleh para leluhur masing-masing desa. Aturan tersebut menegaskan bahwa setiap desa memiliki bentuk ritual yang khas dan tidak diperkenankan melaksanakan ritual yang menjadi milik desa lain. Dalam konteks ini, Ritual Adat Seblang Bakungan masih berupaya mempertahankan kemurnian dan keasliannya. Akan tetapi, perubahan zaman menyebabkan keberlangsungan tradisi tersebut menghadapi ancaman terhadap eksistensinya. Dahulu, Seblang dilakukan sebagai bentuk tradisi. Saat ini Seblang memang masih dilakukan sebagai adat dan tradisi masyarakat Bakungan, namun sudah ada campur tangan pemerintah untuk komersialisasi dan pariwisata. Selain itu perubahan juga terletak pada bentuk formal pakaian penarinya.

Beberapa tahun ini pemerintah kabupaten Banyuwangi gencar melakukan promosi wisata. Pemerintah ingin mengubah slogan Banyuwangi yang dulu dikenal sebagai "kota sanhet" menjadi sebuah kota yang mempunyai *branding* positif. Slogan "*The Sunrise of Java*" dipilih sebagai *brand* baru Banyuwangi. Untuk mewujudkan hal itu maka pemerintah daerah mengedepankan perkembangan pariwisata berbasis budaya. Salah satunya adalah Seblang. Ritual adat Seblang masuk dalam rangkaian Banyuwangi Festival. Tujuannya adalah untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Banyuwangi. Ritual tari seblang sebagai salah satu budaya di kabupaten Banyuwangi, merupakan tanggung jawab dari pemerintah dan masyarakat desa untuk mengembangkan dan melestarikannya. Agar ritual adat Seblang dapat dipahami sebagai kearifan lokal yang perlu dijaga sebagai warisan budaya. Hal ini kemudian mempengaruhi eksistensi ritual adat Seblang sebagai objek pariwisata baik daerah lokal maupun masyarakat global (Manan, dkk, 2001: 34).

Pada tahun 1991 ritual adat Seblang hanya dikenal oleh masyarakat setempat yang melaksanakan ritual adat tersebut yaitu masyarakat desa Olehsari dan desa Bakungan. Sebelum tahun 1990 sesaji ritual adat Seblang menggunakan *tumpeng serakat*. Pada tahun 1990-2015 sesaji yang digunakan adalah tiga jenis *tumpeng* yaitu: *tumpeng serakat*, *pecel pitik* dan *tumpeng sega gurih* (Pranoto dan Wisnu, 2019: 5).

Pada tahun 2011, terjadi perubahan signifikan dalam pelaksanaan ritual Seblang di Kelurahan Bakungan. Perubahan tersebut meliputi penambahan durasi pelaksanaan ritual yang sebelumnya hanya dilaksanakan selama satu hari menjadi satu minggu penuh, serta penambahan kegiatan bazar UMKM yang dikemas secara terstruktur oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi. Inisiatif ini bertujuan untuk memeriahkan pelaksanaan ritual adat Seblang sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam rangka pengembangan ekonomi lokal. Penambahan bazar UMKM yang mendukung kegiatan ritual ini memberikan dampak yang cukup berarti bagi masyarakat Bakungan. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi produk-produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, tetapi juga menjadi media strategis dalam memperkenalkan

Bakungan kepada wisatawan dan masyarakat luas dari luar daerah. Implikasi dari strategi ini adalah meningkatnya daya tarik wisata budaya serta terbukanya peluang ekonomi baru yang signifikan bagi masyarakat, terutama pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (Wawancara dengan Pak Heri Purwoko, 6 Maret 2025).

Sebelumnya, ritual adat Seblang hanya dilaksanakan selama satu hari tanpa adanya kegiatan pendukung seperti festival seni atau bazar. Namun, dengan perubahan durasi pelaksanaan menjadi satu minggu, di mana acara inti tetap menjadi puncak perayaan, pemerintah daerah berhasil mengintegrasikan aspek budaya dan ekonomi secara harmonis. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma pariwisata budaya yang mengedepankan pelestarian nilai-nilai tradisional sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Dengan demikian, transformasi pelaksanaan ritual Seblang di Kelurahan Bakungan tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Adapun perubahan lainnya di tahun 2011 pada prosesi sabung ayam atau *sajen* dengan ayam asli diganti dengan dua orang warga yang memakai kostum ayam-ayaman. Konsep ritual ini diubah atas kesepakatan panitia acara bukan masyarakat sekitar. Adanya perubahan tersebut membuat keresahan diantara masyarakat yang tidak setuju dengan perubahan itu. Penggantian ini didasari oleh asumsi bahwa jika menggunakan ayam dan dipertontonkan public bisa dianggap sebagai ajang perjudian. Maka panitia acara mengganti ayam (asli) dengan manusia menggunakan kostum ayam (Wawancara dengan Pak Heri Purwoko, 6 Maret 2025).



Gambar 1. Dua orang yang memakai kostum ayam-ayaman

Sumber : Dokumentasi Winda

Pada tahun 2015 pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan ritual adat Seblang sebagai objek pariwisata (Hasits, 2013: 27). Sejak diposisikan sebagai atraksi wisata. Ritual adat Seblang memperoleh ruang yang lebih luas dalam kesadaran public sebagai salah satu bentuk kearifan local Banyuwangi. Popularitasnya

yang semakin meningkat menjadikan pertunjukan ini dinanti oleh semua kalangan masyarakat, baik wisatawan local maupun wisatawan manca negara. penyelenggaraan ritual Seblang tidak hanya menarik minat warga setempat, tetapi juga dihadiri oleh pejabat daerah seperti Bupati serta wisatawan domestik maupun mancanegara yang menunjukkan antusiasme tinggi. Selain melalui agenda pariwisata, keberadaan tari Seblang juga diperkuat oleh keterlibatan berbagai sanggar yang mempelajari dan menampilkan versi kreasi tari tersebut. Konsekuensinya, pertunjukan Seblang tidak lagi terbatas pada pelaksanaan tahunan dalam konteks ritual pariwisata, melainkan dapat dipentaskan kapan pun oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan demikian, baik melalui platform pariwisata maupun melalui pengembangan kreasi tari, eksistensi Seblang semakin memperoleh pengakuan yang luas.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa meningkatnya eksposur tari Seblang berpotensi mengaburkan identitasnya sebagai upacara sakral. Masyarakat cenderung lebih mengenali bentuk artistik tarian daripada memahami proses ritual yang menyertainya. Selain dapat ditampilkan kapan saja, sejumlah sekolah juga mulai mengadopsi kreasi Seblang sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. Kondisi ini berpotensi menjadikan masyarakat kian sulit membedakan antara versi ritual yang sarat nilai sakralitas dengan bentuk kreasi yang telah mengalami modifikasi. Akibatnya, versi tradisional Seblang dikhawatirkan kehilangan karakter sakralnya di tengah dominasi bentuk kreasi yang lebih populer. Eksistensi ritual Seblang sebagai warisan budaya juga membawa implikasi terhadap dinamika sosial masyarakat adat, yang kini berada dalam pengaruh lebih kuat dari pemerintah daerah. Meskipun secara fisik Seblang mencapai puncak popularitas, idealnya pertunjukan ini tetap dikelola sebagai objek pariwisata yang tidak menghilangkan nilai-nilai sakral dan ritual yang menjadi inti tradisinya (Subagyo, 2000: 22).

Pada tahun 2016, terjadi sebuah perubahan signifikan dalam pelaksanaan Tradisi Seblang Bakungan di Kelurahan Bakungan, Banyuwangi, yang menjadi sorotan publik, terutama dalam kaitannya dengan akulturasi antara nilai sakral dan estetika modern. Salah satu bentuk perubahan tersebut terlihat dalam prosesi "nyekar" atau ziarah ke makam Mbah Buyut, tokoh leluhur yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Biasanya, prosesi nyekar ini dilakukan dengan penuh kekhidmatan, berpakaian sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Namun pada pelaksanaan tahun 2016, terjadi penambahan unsur visual modern dalam bentuk penggunaan kostum BEC (*Banyuwangi Ethno Carnival*) oleh sebagian peserta ziarah. Kostum BEC yang dikenal dengan desainnya yang megah, teatral, dan penuh warna ini sejatinya merupakan elemen dari ajang pariwisata modern yang bersifat pertunjukan atau performatif di ruang publik (Sugiyanto, 2020:14).

Penggabungan antara elemen pertunjukan modern dengan tradisi sakral Seblang menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat. Di satu sisi, penggunaan kostum BEC dianggap sebagai bentuk inovasi dan strategi menarik perhatian generasi muda dan wisatawan, serta sebagai langkah memperkenalkan budaya lokal ke panggung nasional dan internasional. Perubahan ini mencerminkan usaha pemerintah daerah dalam mengemas budaya lokal menjadi produk wisata budaya yang kompetitif. Namun di sisi lain, banyak masyarakat, terutama para sesepuh adat dan tokoh masyarakat lokal, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap perubahan tersebut. Penolakan ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa unsur sakralitas tradisi Seblang akan luntur

apabila dicampur dengan unsur pertunjukan atau modernisasi yang bersifat artifisial. Kostum BEC dianggap tidak sesuai untuk digunakan dalam kegiatan yang bersifat spiritual seperti nyekar, karena dinilai lebih mengedepankan estetika dibandingkan kesucian makna.



Gambar 2. Masyarakat Berpartisipasi Memakai Kostum BEC Saat Nyekar
Sumber: youtube BTD Channel: <https://www.youtube.com/watch?v=QYoIwaElmyA>

Pada tahun 2022, terjadi perubahan dalam pelaksanaan ritual Seblang, khususnya terkait waktu pelaksanaan yang bergeser dari malam hari ke siang hari. Perubahan ini tidak bersifat insidental, melainkan merupakan dampak langsung dari kendala teknis yang cukup krusial, yaitu kekurangan gending atau lagu-lagu tradisional yang biasanya mengiringi jalannya ritual. Dalam konteks tradisi Seblang, gending memiliki peran yang sangat esensial, sebagai medium spiritual yang diyakini dapat menghubungkan dunia manusia dengan dunia leluhur atau roh halus. Setiap gending memiliki struktur musical dan fungsi spiritual yang spesifik, yang tidak dapat digantikan atau diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, keberadaan gending menjadi salah satu unsur pokok dalam menjaga keutuhan dan kekhusyukan pelaksanaan ritual (Oktavia, 2022:2).

Pada pelaksanaan ritual adat Seblang tahun 2022, ditemukan fakta bahwa beberapa gending inti tidak dapat dimainkan karena berbagai faktor, seperti keterbatasan jumlah penabuh gamelan yang menguasai gending tradisional Seblang, serta kemungkinan hilangnya dokumentasi atau transmisi lisan mengenai beberapa gending lama. Akibat dari kekurangan tersebut, pelaksanaan ritual yang idealnya dilakukan pada malam hari karena dinilai memiliki suasana yang lebih sakral dan mendukung suasana spiritual terpaksa dipindahkan ke siang hari. Pada pelaksanaan ritual tahun 2022 ada satu gending yang tidak dilantunkan, sehingga "roh leluhur" meminta untuk dilakukan ritual ulang (wawancara dengan Pak Susiono, 24 Mei 2025).

Perubahan waktu pelaksanaan ini tentu menimbulkan implikasi terhadap makna, dan penerimaan masyarakat terhadap ritual adat Seblang. Dalam tradisi masyarakat adat, waktu malam hari dianggap lebih tepat untuk aktivitas yang bersifat sakral karena suasannya yang lebih tenang, hening, dan simbolis. Siang hari dinilai kurang mampu menghadirkan nuansa magis dan kekhusyukan yang biasa menyertai ritual Seblang, sehingga ada kekhawatiran bahwa pelaksanaan di luar ketentuan tradisional ini dapat mengurangi nilai

spiritual dan otentisitas budaya yang telah dijaga turun-temurun. Kondisi ini juga menjadi indikator bahwa regenerasi dalam bidang kesenian tradisional, khususnya pengetahuan dan penguasaan terhadap gending Seblang, mengalami penurunan. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius baik bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun masyarakat lokal agar upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada aspek visual dan pertunjukan, tetapi juga menyasar aspek musical dan spiritual yang menjadi fondasi utama dari tradisi ini. (Wawancara dengan Pak Susiono, 24 Mei 2025).



Gambar 3. Seblang Mbah Supani, pada saat pelaksanaan ritual ulang di siang hari
Sumber: Dokumentasi Karangtaruna Bakungan, 2022

Pelaksanaan ritual adat Seblang pada tahun 2023 mengalami dinamika yang cukup signifikan, terutama terkait pergantian penari utama, yang merupakan tokoh sentral dalam rangkaian ritual adat Seblang. Hal ini terjadi karena meninggalnya penari sebelumnya, yaitu Mbah Supani, yang selama ini dikenal sebagai figur sentral dalam pelestarian tradisi Seblang. Meninggalnya Mbah Supani tidak hanya membawa duka bagi masyarakat adat, tetapi juga menimbulkan kekosongan peran yang cukup krusial dalam kelangsungan tradisi ini. Sebagaimana diketahui, penari Seblang tidak dipilih secara sembarangan, melainkan melalui proses spiritual yang disebut sebagai "cocok roh", yaitu uji kecocokan antara roh leluhur dan tubuh calon penari. Menurut keterangan dari Pak Aseri selaku pawang ritual adat Seblang tahun 2023, setelah kepergian Mbah Supani, dilakukan percobaan untuk mencari sosok pengganti. Dari proses spiritual tersebut, diketahui bahwa roh Seblang "masuk" dan cocok dengan tubuh Mbah Isa, yang merupakan kakak perempuan dari Mbah Supani (wawancara dengan Pak Aseri, 3 Mei 2025).

Seblang bukan hanya tentang menari secara fisik, tetapi juga tentang perpaduan antara tubuh, roh, dan jiwa yang utuh dalam satu kesatuan transendental. Meskipun secara spiritual roh dinilai telah "masuk" dan secara teknis dianggap cocok, pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa Mbah Isa kurang mampu menjiwai gerakan dan peran penari Seblang secara penuh. Lebih jauh, keluarga Mbah Isa, bersama tokoh adat dan pawang, akhirnya

memutuskan untuk tidak melanjutkan peran Mbah Isa sebagai penari Seblang. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan Mbah Isa yang telah menurun, sehingga dikhawatirkan akan membahayakan dirinya apabila terus melanjutkan prosesi yang menuntut stamina fisik dan kesiapan mental-spiritual yang tinggi. Peristiwa ini menandai sebuah titik reflektif dalam keberlangsungan tradisi Seblang, yaitu: bahwa ketersambungan spiritual (cocok roh) tidak selalu linear dengan kesiapan fisik dan psikologis pelaku ritual. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada sistem pewarisan darah atau spiritualitas semata, tetapi juga pada faktor-faktor humanistik seperti kesehatan dan keberdayaan individu. Situasi ini memunculkan pertanyaan lanjutan dalam studi kebudayaan dan pelestarian tradisi: bagaimana masa depan Seblang akan dibentuk ketika terjadi keterbatasan sumber daya manusia yang memenuhi baik aspek spiritual maupun fisik. Maka, diperlukan langkah strategis dari masyarakat adat, budayawan, dan pemerintah daerah untuk menjaga kesinambungan tradisi melalui pendekatan regenerasi yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai lokal (Wawancara dengan Pak Agus Rahmanto, 4 Juni 2025).

Pada tahun 2024, tradisi ritual Seblang di Kelurahan Bakungan mengalami perkembangan yang cukup menarik dari segi regenerasi penari dan peningkatan partisipasi masyarakat. Setelah dinamika yang cukup kompleks pada tahun 2023, di mana tidak ada pelaksanaan ritual secara penuh karena kondisi penari pengganti yang kurang menjiwai peran, tahun 2024 justru menunjukkan titik terang dalam kesinambungan tradisi ini. Menurut keterangan yang diperoleh dari masyarakat setempat, khususnya tokoh adat, penunjukan penari Seblang pada tahun 2024 tidak melalui proses percobaan roh secara konvensional, melainkan melalui sebuah petunjuk spiritual berupa mimpi. Dalam mimpi tersebut, roh leluhur Seblang memberikan isyarat bahwa Mbah Isni adalah sosok yang ditunjuk sebagai penerus penari Seblang berikutnya. Menariknya, tidak terjadi penolakan atau keraguan dari pihak keluarga. Justru keluarga Mbah Isni menyambut baik penunjukan tersebut dan secara kolektif menyatakan kesediaan serta dukungan penuh terhadap peran Mbah Isni sebagai penari Seblang yang baru (Wawancara dengan Bu Isni, 7 Juni 2025).

Mimpi atau wahyu dari leluhur dipahami sebagai bentuk komunikasi supranatural yang sah, dan ketika diterima secara kolektif oleh keluarga dan tokoh adat, hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk pengangkatan penari baru. Selain perkembangan pada aspek spiritual dan regenerasi, tahun 2024 juga ditandai dengan meningkatnya antusiasme masyarakat dalam menyambut pelaksanaan ritual Seblang, yang bertepatan dengan semaraknya kegiatan festival budaya di Kelurahan Bakungan. Festival ini menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi lebih luas dalam budaya lokal, sekaligus menjadi faktor pendorong meningkatnya jumlah pengunjung dan eksposur terhadap tradisi Seblang (Yashi, 2018: 9).

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari ritual yang bersifat sakral dan eksklusif, menuju ruang yang lebih terbuka dan inklusif melalui pendekatan festivalisasi. Meskipun hal ini membawa manfaat dalam hal pelestarian dan promosi budaya, namun tetap diperlukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai sakral dan tuntutan publik sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya. Dalam konteks ini, Seblang tahun 2024 tidak hanya menjadi simbol regenerasi spiritual, tetapi juga cermin dari dinamika kontemporer dalam pengelolaan tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan komodifikasi budaya. Peran aktif masyarakat,

keluarga, dan pemerintah daerah dalam menjaga keseimbangan ini akan menentukan arah keberlangsungan Seblang di masa depan (Prihastuti & Laturrakhmi, 2017: 4).

Simpulan

Tradisi Seblang Bakungan merupakan warisan budaya sakral masyarakat Banyuwangi yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Seblang tidak hanya berfungsi sebagai ritual pemulihkan keseimbangan alam dan sosial, tetapi juga menjadi identitas kultural masyarakat Bakungan yang diwariskan lintas generasi. Dalam perkembangannya, Seblang mengalami proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan pengaruh pariwisata, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti berupa kesakralan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Pelestarian Seblang saat ini menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pelaku budaya, meskipun tantangan tetap muncul dari modernisasi dan komersialisasi budaya. Oleh karena itu, upaya pelindungan Seblang perlu diarahkan pada penguatan pendidikan budaya, regenerasi pelaku ritual, serta penerapan prinsip pariwisata berbasis komunitas agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna di tengah arus perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Jumanto., (2018). Narasi Seblang Bakungan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Jember
- Betrix, R.A., (2016). Mitos Asal-Usul "Seblang" Di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Heriyawati, Yanti. (2016). Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Ombak.
- Kholid, A. (2010). Seblang dan kenduri masyarakat Desa Olehsari: Relasi ideal antara Islam dan budaya Jawa di Banyuwangi. El Harakah, 12(2), 131.
- Manan, A., Sumaatmadja, I., & Wardhana, V. S. (2001). Geger Santet di Banyuwangi. np: Institut Studi Arus Informasi.
- Oktavia, H. 2022. Pertama kalinya Ritual Seblang Bakungan harus diulang kembali akibat kurang gending. Tvonews.com. Rabu, 20 2022. <https://www.tvonews.com/daerah/jatim/54801-pertama-kalinya-ritual-seblang-bakungan-harus-diulang-lagi-akibat-kurang-gending>.
- Pranoto, J & Wisnu. (2019). Pergeseran Nilai Ritual Tari Seblang Menjadi Objek Pariwisata di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 1991-2015. Avatara e-journal Pendidikan Sejarah, 7(2), 1-8.
- Prihastuti, D., & Laturrakhmi, Y. F. (2017). Sebuah studi tentang komunikasi ritual dalam tarian seblang Banyuwangi. Studi Budaya Nusantara, 1(2), 1-10.

- Saputra, H. S., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. (2017). Merajut kearifan lokal: Tradisi dan ritual dalam arus global.
- Scholte, J. (1927). *Gandroeng van Banjoewangie*. Djawa, VII.
- Singodimajan, H. (2009). Ritual adat seblang: sebuah seni perdamaian masyarakat using banyuwangi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Sjamsudin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Subagyo, H. (2000). Bentuk dan makna simbolik tari seblang di desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari, 2(2).
- Sugiyanto. 2020. Perubahan Makna Spiritualitas Ritual Seblang di kabupaten Banyuwangi dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer. Tesis. Universitas Airlangga.
- Wawancara dengan Heri Purwoko, 6 Maret 2025
- Wawancara dengan Susiono, 24 Mei 2025
- Wawancara dengan Agus Rahmanto, 4 Juni 2025
- Wawancara dengan Isnini, 7 Juni 2025
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1-18.